

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Corona virus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus, yang menjadi krisis kesehatan dunia karena penyebarannya yang sangat cepat (WHO, 2020). COVID-19 mulai terjadi pada bulan Desember 2019, wabah virus ini pertama kali terjadi di kota Wuhan di Provinsi Hubei Tengah Cina (Holshue et al, 2020). Pada tanggal 11 Januari Cina mengumumkan kematian COVID-19 yang pertama yaitu pada seorang pria berusia 61 tahun, yang terpapar saat ke pasar makanan laut. Di tengah meningkatnya kematian di Tiongkok, kematian pertama di luar China yaitu pada seorang pria yang berasal dari Tiongkok di Filipina pada 2 Februari (WHO, 2020).

Menurut WHO pada tanggal 27 Maret 2020 total kasus kejadian COVID-19 yang terkonfirmasi di dunia yaitu 167.515 kasus dengan total kematian sebanyak 6.606, di Cina total kasus COVID-19 yang terkonfirmasi yaitu sebanyak 81.077 kasus dan total kematian sebanyak 3.218, sedangkan di luar China kasus COVID-19 yang terkonfirmasi sebanyak 86.438 kasus dengan total kematian sebanyak 3.388 pada 150 negara dan di Indonesia total kasus 28 April 2020 total kasus COVID-19 di Kota Padang sebesar 96 kasus dengan total kematian sebanyak 11 orang.

Menurut IASC (inter Agency Standing Committee) tahun 2020 faktor penyebab tekanan yang mempengaruhi masyarakat saat pandemi COVID-19 diantaranya yaitu resiko terinfeksi dan menginfeksi orang lain, terutama jika cara penularan COVID-19 belum diketahui 100 %, gejala umum seperti masalah kesehatan lain misalnya demam dapat disalahartikan sebagai COVID-19 dan menyebabkan rasa takut terinfeksi, resiko penurunan kesehatan fisik dan jiwa pada kelompok-kelompok yang rentan seperti orang lanjut usia dan penyandang disabilitas.

Pandemi COVID-19 akan menimbulkan masalah kesehatan mental yang diperkirakan akan meningkat hari demi hari selama epidemi ini (Roy et al, 2020). Menurut WHO, 2020 masalah kesehatan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini yaitu meningkatnya tingkat stres dan kecemasan. Meningkatnya stres dan kecemasan pada pandemi ini disebabkan oleh media sosial terus-menerus mendiskusikan status pandemi dan adanya informasi yang tidak akurat atau berlebihan dari media, sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental dan menambah tingkat kecemasan dan mengakibatkan masyarakat merasa tertekan dan lelah secara emosional (Roy et al, 2020). Selain itu karantina dan perubahan rutinitas juga menyebabkan kesepian, penggunaan alkohol, depresi hingga perilaku bunuh diri (WHO, 2020).

Menurut Riskesdas tahun 2013 gangguan mental emosional di antaranya yaitu kecemasan dan depresi. Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan seorang individu mengalami suatu perubahan emosional dan jika terus berlanjut dapat

berkembang menjadi keadaan patologis, sehingga penting adanya antisipasi untuk menjaga kesehatan jiwa masyarakat (Khairiyah, 2016). Gangguan mental emosional juga didefinisikan sebagai kondisi yang dialami akibat adanya interaksi antara sumber daya yang ada dalam diri individu dengan lingkungan yang dipandang dapat berpotensi mengancam atau membahayakan kesejahteraan (Lazarus & Folkman 1994 dalam Rahmatika 2014).

Stres merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan karena adanya tuntutan dalam suatu situasi yang menjadi beban serta diluar batas kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan tersebut (Yosep, 2009). Kecemasan atau ansietas merupakan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan (Stuart, 2016). Depresi merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan terganggunya alam perasaan seseorang serta gejala penyertanya, termasuk perubahan pola tidur, nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa, tidak berdaya dan keinginan bunuh diri (Made, 2010).

Menurut WHO (2017) 264 miliar orang di dunia mengalami depresi, 24.621 orang mengalami gangguan kecemasan dan 54.215 orang mengalami gangguan mental umum. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia pada usia 15 tahun ke atas yaitu sebesar 6 %, dan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 4,5 %. Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi gangguan mental emosional

pada usia 15 tahun keatas yaitu 9,8 %, di Provinsi Sumatera Barat yaitu 13,0 %. Sedangkan angka depresi di Indonesia pada usia 15 tahun ke atas sebesar 6,1 % atau 706.689 penduduk, sedangkan kejadian depresi di Sumatera Barat yaitu 8,2 % atau 13.683 penduduk. Data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) tercatat 1.522 orang mengalami gangguan kesehatan mental atau depresi akibat pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 mempengaruhi semua usia di berbagai negara (WHO, 2020). Menurut pedoman dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada pandemi COVID-19, tahun 2020 kelompok rentang yang berdampak pada kesehatan jiwa akibat pandemi COVID-19 yaitu lansia, orang dengan penyakit kronis, anak dan remaja, disabilitas fisik, ODMK (Orang dengan masalah kejiwaan), ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa). Mahasiswa berada pada tahap remaja akhir yakni usia 18-20 tahun dan dewasa awal.

Menurut Cao et al (2020) pandemi COVID-19 ini tidak hanya membawa risiko kematian akibat infeksi tetapi juga menyebabkan tekanan psikologis yang tak tertahankan. Bagi mahasiswa pandemi ini mengakibatkan stresor yang berkaitan dengan ekonomi dan kehidupan sehari-hari, serta stresor yang terkait dengan keterlambatan dalam kegiatan akademik, dan tingkat kecemasan. Penelitian yang dilakukan Cao et al (2020) dengan sampel sebanyak 7143 mahasiswa, dimana sekitar dua pertiga sampel adalah perempuan 67 (0,94%), didapatkan 21,3% mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 2,7% mengalami kecemasan sedang dan 0,9% mengalami kecemasan berat. Kekhawatiran tentang pengaruh ekonomi

dan keterlambatan dalam kegiatan akademik, secara positif berkaitan dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa ($r = 0,327$, $P < .001$), hal ini dikarenakan beberapa keluarga di saat wabah akan kehilangan sumber pendapatan mereka, dan mahasiswa mungkin merasa cemas untuk membayar biaya kuliah mereka. Kecemasan mahasiswa mengenai pandemi ini dikaitkan dengan tempat tinggal mereka, sumber pendapatan orang tua, apakah tinggal bersama orang tua atau tidak dan apakah memiliki kerabat atau kenalan yang terinfeksi COVID-19. kehidupan sehari-hari ($r = .316$, $P < .001$).

Berdasarkan penelitian Wang et al (2020) selama tahap awal pandemi Coronavirus 2019 (COVID-19) di Tiongkok pada mahasiswa dan penduduk Cina dengan menggunakan skala DASS-21, yang terdiri dari 1.210 responden (67,3% perempuan) dari 194 kota di Cina, didapatkan 13,8 % mengalami depresi ringan, 12,2% depresi sedang, 4,3% depresi berat, dan 4,3 % depresi sangat berat, sedangkan 7,5 % mengalami kecemasan ringan, 20,4 % kecemasan sedang, 8,4 % kecemasan berat serta sebanyak 24,1 % stres ringan, 5,5 % stres sedang, 2,6 % stres berat. Status sebagai mahasiswa secara signifikan terkait dengan masalah psikologis yang tinggi dimana persentasinya 5-35 %, sedangkan kejadian depresi yaitu 2-19 % dan kejadian kecemasan 2-30 % dibanding mereka yang bekerja (Wang et al, 2020). Jenis kelamin perempuan, status siswa, gejala fisik tertentu dan status kesehatan yang dinilai sendiri secara signifikan terkait dengan dampak psikologis yang lebih besar dari wabah

dan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi (Rajkumar, 2020).

Penelitian yang dilakukan Roy et al (2020) pada populasi india dengan sampel 662 yang terdiri dari 51,2% adalah perempuan dan 48,6% adalah laki-laki. Ditemukan 28% orang melaporkan kesulitan tidur. 46% dari peserta melaporkan kekhawatiran mereka terkait dengan diskusi pandemi COVID-19 di saluran berita dan media. Sebanyak 75% menyetujui perlunya perawatan kesehatan mental bagi individu yang panik di tengah situasi pandemi. Lebih dari 80% peserta merasakan perlunya bantuan profesional dari para ahli kesehatan mental untuk menangani masalah emosional dan masalah psikologis lainnya selama pandemi ini. Adanya perubahan seperti isolasi, jarak sosial, karantina, pembatasan perjalanan dan desas-desus yang menyebar di media sosial juga cenderung berdampak buruk bagi kesehatan mental (Banerjee, 2020).

Universitas Andalas adalah sebuah perguruan tinggi negeri indonesia yang terletak di Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Universitas Andalas merupakan salah satu universitas negeri terbesar di Sumatera dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak serta memiliki 15 fakultas. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang mahasiswa Universitas Andalas melalui wawancara online, dari hasil wawancara didapatkan 7 orang mahasiswa mengatakan pandemi COVID-19 ini berpengaruh pada keadaan ekonomi orang tua nya, karena pendapatan orang tuanya yang tidak tetap sedangkan yang lainnya tidak,

10 orang mahasiswa tersebut mengatakan khawatir dan cemas terjadinya keterlambatan akademik akibat pandemi ini dan mereka pun khawatir dengan kondisi saat ini, 6 orang mahasiswa mengatakan merasa putus asa dan sedih, 5 orang mengatakan ia merasa tidak antusias dalam melakukan hal apapun saat ini, 5 orang mengatakan ia merasa sulit untuk beristirahat dan sering merasa panik, dan 6 orang mengatakan mudah merasa tersinggung sedangkan yang lainnya tidak.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Gambaran Tingkat Stres, Kecemasan, Dan Depresi pada Mahasiswa Universitas Andalas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu : "Bagaimana gambaran tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada Mahasiswa Universitas Andalas dalam menghadapi pandemi COVID-19?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada Mahasiswa tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa Universitas Andalas dalam menghadapi pandemi COVID -19

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres pada Mahasiswa Universitas Andalas dalam menghadapi pandemi COVID -19
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada Mahasiswa Universitas Andalas dalam menghadapi pandemi COVID -19
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat depresi pada Mahasiswa Universitas Andalas dalam menghadapi pandemi COVID -19

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi perguruan tinggi

Untuk memberikan gambaran mengenai jumlah mahasiswa yang mengalami stres, kecemasan, dan depresi dalam menghadapi pandemi COVID -19

2. Bagi profesi keperawatan

Sebagai data untuk menegakkan dan menyusun intervensi keperawatan untuk mengatasi stres, kecemasan dan depresi pada mahasiswa Universitas Andalas dalam menghadapi pandemi COVID-19.

3. Bagi pendidikan keperawatan

Sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya dan tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan

